

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI
BERBASIS BUDAYA LOKAL DI PAUD *FULL DAY SCHOOL***

Muzakki, Puji Yanti Fauziah
Prodi Pendidikan Luar Sekolah PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
zq_muslim15@yahoo.com, pujiyanti@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD *full day school*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (*single-case study*). Penelitian ini di Lembaga PAUD *full day school* Fairuz Aqila Kalasan Sleman yang merupakan salah satu lembaga PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menerapkan budaya lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan anak, menentukan tema pembelajaran, menyusun perencanaan pembelajaran yaitu program kegiatan tahunan, program kegiatan mingguan dan program kegiatan harian. Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal terintegrasi dalam kegiatan pijakan, kegiatan inti dan kegiatan pengasuhan. Penilaian pembelajaran yang digunakan yaitu dengan observasi, anekdot dan daftar *chek list*. Unsur-unsur budaya lokal yang digunakan yaitu tata nilai dalam budaya Jawa, sistem keagamaan, permainan tradisional, makanan tradisional, tarian Jawa, bahasa Jawa, sistem mata pencaharian, lagu Jawa, alat musik tradisional dan cerita rakyat.

Kata kunci: Pembelajaran budaya lokal, Anak usia dini, PAUD full day school.

***THE IMPLEMENTATION OF LEARNING PROCESS BASED
ON LOCAL WISDOM IN FULL DAY SCHOOL EARLY CHILDHOOD***

Abstract

The objectives of this study are to describe the implementation of local wisdom in full day early childhood school. This study applies qualitative research with a single-case study approach. This research is done in Fairuz Aqila institution in Kalasan, Sleman which is an early childhood education center in Daerah Istimewa Yogyakarta which applies local wisdom. The data of the research were collected through observation, interview, documentation, and triangulation. The results of the study showed that the implementation of full day early childhood school based on local wisdom is applied by identifying the children's need, determining the topic of learning, arranging lesson plan which includes program planning of annual, weekly, and daily activity programs, integrating local wisdom into learning process through the basic, main, and day care activity, applying learning assessment by means of observation, anecdote, and check list. The elements of local wisdom which are acknowledged are Javanese culture norms, religious system, traditional games, traditional foods, Javanese traditional dance, Javanese language, livelihood system, Javanese songs, traditional music instruments, and folktales.

Key words: Local wisdom learning, Early childhood student, Full day early childhood School

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu usaha bersama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan sikap demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Oleh karena dalam penyelenggaraan pendidikan perlu adanya suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Maka dari itu perlu adanya lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional, terutama yang terkait dengan nilai kultural atau budaya dan kemajemukan bangsa. Dalam menerapkan nilai-nilai kultural atau budaya di lembaga pendidikan terdapat berbagai kendala.

Salah satu kendala dalam proses pembudayaan melalui pendidikan yaitu minimnya penerapan nilai-nilai kultural serta budaya lokal pada proses pembelajaran pada peserta didik. Salah satu yang menjadi penyebabnya yaitu, pengetahuan pendidik tentang budaya lokal yang minim, serta kreativitas pendidik dalam mengolah strategi pembelajaran yang kurang. Pendidik lebih bangga dan senang jika mengajar dengan mengadopsi media dan strategi dari bangsa lain. Contohnya dengan menggunakan media komputer atau sejenisnya. Sementara menurut Dewantara (2004, p.242) dalam pembelajaran tidak perlu meniru bangsa lain jika bangsa ini mempunyai cara dan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, karena barang tiruan belum tentu sesuai dengan bangsa ini. Oleh karena itu pendidik perlu untuk memahami budaya-budaya lokal yang dapat digunakan seba-

gai sarana pembelajaran bagi peserta didik. Salah satu budaya lokal yang dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran yaitu permainan tradisional, berdasarkan hasil penelitian Ismatul Khasanah dkk, bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai media stimulasi perkembangan anak usia dini. Permainan tradisional salah satunya yaitu sonda manda dapat melatih perkembangan fisik motorik dan kognitif anak. Bangsa Indonesia memiliki jumlah kekayaan budaya lokal yang beragam dan berbeda di setiap daerahnya, oleh karena itu perlu adanya pelestarian budaya lokal tersebut agar tidak terisolasi dari masyarakat dan generasi muda.

Sampai saat ini masih minim lembaga pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran terutama bagi anak usia dini, oleh karena itu perlunya sejak dini mengenalkan budaya lokal pada anak melalui proses pembelajaran. Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan salah satu tempat untuk dapat mengenalkan budaya lokal kepada anak. Menurut Idi (2011, p.69) sekolah bisa menjadi media kontrol sosial (*sosial control*) dalam proses pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Konservasi nilai-nilai budaya lokal yang dilakukan sekolah dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Peran pendidikan dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak melalui sekolah menjadi hal perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal yaitu melalui pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal.

Kebudayaan daerah merupakan dasar perkembangan identitas suatu bangsa (Tilaar, 2002, p.5), sehingga perlu adanya pembinaan dan pengenalan budaya bangsa kepada generasi muda, misal kepada anak-usia dini, usia sekolah dasar dan usia sekolah menengah. Dalam sejarah dunia, bangsa besar yaitu bangsa yang menghargai kebudayaannya sendiri, tidak meninggalkan budaya yang menjadi identitas bangsa, misal negara Jepang yang masih menghargai dan menjalankan berbagai budaya yang menjadi cermin dari bangsanya. Bangsa Indonesia dulu dikenal sebagai bangsa yang ramah dan

sopan oleh bangsa lain. Sikap saling menghormati, *tepo seliro*, gotong royong dan suka bermusyawarah kini semakin langka. Melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini, kebudayaan yang dimiliki negeri ini telah ditinggalkan oleh masyarakat. Misal budaya yang mulai ditinggalkan yaitu *tepo seliro*, rasa saling menghormati, gotong royong dan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, dengan adanya klaim beberapa budaya yang dimiliki Indonesia diakui oleh bangsa lain karena tidak dilestarikan dan tidak dijaga, menunjukkan bahwa masyarakat saat ini lebih cenderung menyukai budaya bangsa lain, yang mana jika dicermati budaya tersebut belum tentu sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, perlu adanya upaya mengembalikan posisi pendidikan sebagai proses pembudayaan untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang beradab (*civilized human being*), sesuai dengan konteks sosial dan budayanya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembelajaran PAUD dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, Perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini meliputi aspek moral agama, fisik, bahasa kognitif, sosial emosional dan seni agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan usia lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan investasi besar bagi bangsa. Oleh karena PAUD menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini.

Pada masa usia dini, anak sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat, yang disebut dengan masa emas (*golden age*). Stimulasi terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua maupun orang lain di sekitar lingkungan anak akan menjadi fondasi perkembangan anak. Kesalahan sedikit dalam memberikan stimulasi akan berdampak negatif jangka panjang yang sulit

diperbaiki. Menurut Mulyasa (2012, p.6) pengalaman yang diterima anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan PAUD merupakan proses penting serta menentukan kondisi perkembangan, dan keberhasilannya di masa yang akan datang. Pengetahuan, keterampilan kreatifitas, bakat, minat, sikap, dan karakter anak sangat bergantung pada lingkungannya, serta apa yang dilihat, dialami, diperoleh dan diajarkan oleh orang lain kepadanya.

Salah satu alternatif pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak adalah dengan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD *full day school*. Pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD *full day school* yaitu pemberian stimulasi pada anak usia dini melalui budaya lokal, sementara PAUD *full day school* yaitu layanan pendidikan pada anak usia dini selama satu hari karena anak ditinggal oleh kedua orang tuanya bekerja. Keberadaan PAUD *full day school* dirasa cukup membantu orang tua yang bekerja, sehingga orang tua juga dapat bekerja dengan baik dan anak mendapatkan layanan yang sesuai dengan tugas dan perkembangannya. Layanan yang diberikan di PAUD *full day school* yaitu dari jam 07.00-16.00 WIB. Oleh karena itu, keberadaan PAUD *full day school* berbasis budaya lokal diperlukan bagi kehidupan anak usia dini, karena kehidupan anak tidak lepas dari identitas budaya dan lingkungannya. Ketika anak mengetahui budaya dan lingkungannya, anak akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Dimana, kehidupan dalam masyarakat saat ini cenderung untuk meninggalkan nilai-nilai budaya lokal dan mengunggulkan nilai-nilai global. Kemajuan zaman dan arus globalisasi yang membuat perubahan gaya hidup, mengantarkan anak-anak dan orang tua kurang mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau yang penting dan bermakna. Salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan derasnya arus globalisasi di khawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis. Budaya asing kini

kian mewaboh dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kokoh, maka diperlukan upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, salah satunya melalui pendidikan anak usia dini. Salah satu sistem pendidikan adalah pembelajaran, yang di dalamnya memuat strategi pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara Hasan (2009, p.15) Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2009, p.6). Dimana setiap perkembangan yang dialami anak akan bermanfaat bagi perkembangan selanjutnya. Dan jika pada masa perkembangan anak mengalami hambatan, maka berdampak pada perkembangan selanjutnya, sehingga perlu adanya stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian stimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Sujiono, 2009, p.7).

Menurut Morrison (1992, p.4) *“Early childhood education refers to the child from birth through age eight in part-day and full-day group programs in centers, home and institutions kindergartens and primary school and recreational programs”*. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-8 tahun baik melalui program *half-day* atau *full-day* melalui program pusat pembelajaran bagi anak, pembel-

ajaran di rumah, lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK), *pre-school* atau program yang sejenis. Dengan tujuan untuk membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya.

Kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar melalui bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasil. Menurut Bredekamp (1997). *“Play is an important vehicle for children, social, emotional and cognitive development”*. Artinya bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Piaget dalam De Vries (2002) berpendapat bahwa, bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang kongkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di lembaga PAUD adalah bermain kreatif dan menyenangkan.

Penyelenggaraan PAUD juga harus sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) (Coople & Bredekamp, 2006, p.43) dimana terdapat 3 (tiga) inti dari DAP yang harus diperhatikan yaitu: (1) *what is known about child development and learning knowledge of age-related characteristics that permit general predictions about what experiences are likely to best promote children’s learning and development;* (2) *what is known about each child as an individual- what practitioners learn about child that has implication for how best adapt and be responsive to individual variation;* (3) *what is known about the social and cultural contexts in which children live- the values, expectations, and behavioral and linguistic conventions that shape children’s lives at home and their communities that practitioners must strive to understand in order to ensure that learning experiences in the program or school are meaningful, relevant, and respectful for each child and family.* Penye-

lenggaraan PAUD berdasarkan atas nilai-nilai religi yang ada pada lingkungan sekitar dan keberagaman agama yang dianut. Islam menyatakan bahwa seorang anak lahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi (Sujiono, 2009, p.9). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dasar-dasar pendidikan sosial adalah mengenai pembiasaan dalam bertingkah laku sesuai etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini.

Penilaian perkembangan anak pada pembelajaran anak usia dini pada dasarnya lebih tepat disebut dengan istilah *asesment* perkembangan. Jamaris (2006, p.164) menjelaskan bahwa asesmen pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Menurut Purwanto (2009, p.3) menjelaskan bahwa kegiatan penilaian merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh data dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif untuk mengambil keputusan. Dan menurut Trianto (2011, p.313) penilaian bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik selama mengikuti pembelajaran sebagai umpan balik kepada guru untuk menyempurnakan pembelajaran selanjutnya

Program *full day school* adalah program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah setelah menjelang sore. Anak berada di sekolah dari jam 08.00-15.00 WIB. Bahkan, terkadang anak berada di sekolah sampai jam 16.00 WIB karena menunggu dijemput oleh orang tuanya. Orangtua yang menjemput anak di atas jam 16.00 WIB dikenakan sanksi Rp. 500,- per lima menit (Santi, 2009, pp.73-74).

Menurut Koentjaraningrat (2000, p.181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "*buddhayah*",

yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Pengertian kebudayaan, dalam buku "*Primitive Culture*" karangan E.B. Taylor yang pertama kali terbit tahun 1871, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suriasumantri, 1996, p.261). Menurut Koentjaraningrat (2000) Unsur-unsur budaya terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan garis pemisah antara manusia dan binatang. Manusia yang harus membentuk kebudayaan, bukan kebudayaan yang membentuk manusia. Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 1997, p.5). Sedangkan menurut Henson, dkk (1999, p.125) menyatakan bahwa: "*All societies and nationalities have culture, and culture has many purpose. It is the social glue that hold a society together, every society has an established way of passing it's value custume from one generation to the next*".

Sementara Phillips, 2000 (Grant, 2010, p.121) menjelaskan bahwa budaya adalah: "(1) *culture is learned*, (2) *culture is characteristic of groups and not an individual trait*, (3) *culture is a set of rules for behavior, but not necessarily the behavior its self*, (4) *culture borrow and share rules*, (5) *members of culture group may be proficient in culture behavior but are unable to discribe the rule*, (6) *individual are embedded to different degrees within a culture*.

Budaya lokal (*local wisdom*) menurut Naritoom (Wagiran, 2012, p.330) yaitu: "*local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people thourgh the accumulation of experience in trials and integrated with the understanding of surrounding nature*

and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation". Budaya lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita (dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama, dll.), dan keunikan masyarakat setempat. Beragam wujud warisan budaya lokal memberikan kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (*local genius*) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu.

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. (Dirjen Dikti, 2004, p.12). Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah, menurut Sutarno (2008, pp.7-6) ada empat macam cara, yaitu: Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran

melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari sabtu melalui Program Sabtu Budaya.

Sementara Sutarno (2008, pp.7-10) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya, yaitu: Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah. Model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat taradisional.

Prinsip pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini, antara lain: (1) Proses pembelajaran berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan anak. (2) Pembelajaran berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. (3) Proses belajar berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif meski tidak ada gedung sendiri yang permanen. (4) Pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu. (5) Pembelajaran berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan menyeluruh dan terpadu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di Lembaga PAUD *Full Day School* Fairuz Aqila Kalasan Sleman? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di Lembaga PAUD *Full Day School* Fairuz Aqila Kalasan Sleman? (3) Bagaimana penilaian pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di Lembaga PAUD *Full Day School* Fairuz Aqila Kalasan Sleman? (4) Apa saja unsur-unsur budaya lokal yang dikembangkan di Lembaga PAUD *Full Day School* Fairuz Aqila Kalasan Sleman? (5) Apa faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD *Full Day School* Fairuz Aqila Kalasan Sleman? (6) Apa faktor yang menjadi penghambat dalam

implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD *Full Day School* Fairuz Aqila Kalasan Sleman?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD *full day school* Fairuz Aqila Kalasan Sleman, yang meliputi identifikasi kebutuhan anak, menentukan tema, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. (2) Apa saja unsur-unsur budaya lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD *full day school* Fairuz Aqila Kalasan Sleman. (3) Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan dalam implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD *full day school* Fairuz Aqila Kalasan Sleman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD *full day school* adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moeleong, 2004, p.3). Studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok tertentu (Idrus, 2009, p.57). Sedangkan menurut Merriam (2009, p.40) mendefinisikan studi kasus adalah sebagai berikut: *A case study in-depth description an analysis something of a bounded system. Part of the confusion surrounding case study is that the process of conducting a case study is conflated with both the unit of study (the case) and the product of this type of investigation.*

Penelitian dilaksanakan pada suatu unit sosial lembaga atau *single-case study* (studi kasus tunggal) yaitu pada lembaga PAUD Fairuz Aqila. Alasan dipilihnya lembaga PAUD Fairuz Aqila sebagai tempat lokasi penelitian karena proses pembelajaran di lembaga tersebut menerapkan budaya lokal di setiap kegiatan anak, mulai dari persiapan sampai pembelajaran inti.

Tempat penelitian dilaksanakan di lembaga PAUD Fairuz Aqila yang berada di Sorogonen II RT 05 RW 02 Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Di pilihnya lembaga Fairuz Aqila karena lembaga ini merupakan salah satu lembaga PAUD *full day school* di DIY yang menerapkan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal. Subjek dari penelitian ini yaitu pengelola, pendidik, peserta didik, dan peserta didik yang ada di lembaga PAUD Fairuz Aqila Kalasan Sleman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan berbagai setting alamiah (*natural setting*) yaitu dilembaga dengan pengelola, pendidik dan peserta didik lembaga PAUD *Full Day School* Fairuz Aqila. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penelitian. Data primer dari penelitian yaitu hasil observasi dan wawancara. Sementara hasil data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan laporan tentang pembelajaran berbasis budaya lokal yang ada di lembaga PAUD Fairuz Aqila.

Dalam penelitian ini instrumen utama yang digunakan adalah diri peneliti, oleh karena itu peneliti harus menguasai materi tentang cara melengkapi, mengolah dan menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif kunci keberhasilan dalam penelitian adalah kualitas instrument yaitu peneliti sendiri. Selain instrumen dari peneliti, pengumpulan data dilakukan dengan (1) analisis isi dari dokumen, (2) pedoman wawancara dan (3) panduan observasi. Penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, sehingga pemeriksaan data dalam penelitian ini mengikuti kriteria yang ditetapkan. Ada empat kriteria yang digunakan (Moleong, 2004, p.324) yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD) Fairuz Aqila didirikan pada tanggal 1 Februari 2007. Berlokasi di sebuah dusun dengan suasana pedesaan yang kental, tepatnya di dusun Sorogenen II Purwomartani Kalasan Sleman DIY. Gagasan awal pendirian lembaga ini adalah membuka akses seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengakses pendidikan anak usia dini, tanpa batasan ekonomi atau kemampuan finansial orang tua. Lembaga PAUD Fairuz Aqila didirikan dan dikelola secara mandiri oleh Herman Sulistyono dengan misi sosial yang melekat didalamnya. Misi sosial adalah membuka akses masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini dan menghidupkan ciri khas pendidikan berbasis kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal merujuk pada kebudayaan Jawa karena lokasi dan tempat lembaga berada di lingkungan Jawa. Kebudayaan merupakan atmosfer dan ciri khas lembaga Fairuz Aqila. Kata atmosfer merujuk pada gerakan kelembagaan, yang meliputi pemakaian bahasa Jawa, stimulasi permainan Jawa, tembang Jawa dan wayang PAUD untuk menstimulasi unsur gerak, kognisi, seni, sosial-emosional dan moral untuk menjadi ciri khas lembaga.

Proses penyusunan perencanaan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal yang ada di PAUD *Full Day School* meliputi: identifikasi kebutuhan belajar anak, menentukan tema budaya lokal dalam pembelajaran, menentukan rencana program tahunan, menyusun rencana program mingguan, menyusun rencana kegiatan harian

Dalam identifikasi kebutuhan belajar anak lembaga PAUD Fairuz Aqila melihat bahwa pada saat ini generasi muda terutama anak usia 4-7 tahun jauh dari agama dan budaya lokal. Anak usia tersebut lebih mengenal budaya asing dari pada budaya budaya sendiri. Misal dalam hal permainan, anak-anak lebih mencintai permainan game online yang berbasis komputer dari pada sonda manda. Dalam hal lagu juga anak-anak sudah tidak mengenal lagu-lagu dolanan anak yang dulu dinyanyikan oleh orang tua mereka. Berdasarkan fenomena tersebut, maka lembaga PAUD *full day school* Fairuz

Aqila menempatkan agama dan budaya lokal sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran pada anak usia dini serta untuk mencapai tingkat perkembangan anak. Selain kebutuhan agama dan budaya lokal yang menjadi ciri khas lembaga, Fairuz Aqila juga memberikan pembelajaran membaca bagi anak usia 5-6 tahun. Pembelajaran membaca bertujuan untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Karena tuntutan dan permintaan dari orang tua dan jejang pendidikan berikutnya maka pembelajaran membaca dianggap menjadi kebutuhan anak. Pembelajaran membaca dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, jadi lebih bersifat *privat/kursus* dan anak membaca ke pendidik secara individu. Identifikasi kebutuhan juga terkait budaya lokal yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, pendidik mengidentifikasi beberapa jenis permainan budaya lokal yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak, baik perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif pengetahuan, bahasa dan sosial emosional. Selain permainan Pendidik juga mengidentifikasi lagu, sistem mata pencaharian, makanan dan lain sebagainya.

Dalam menentukan tema pembelajaran budaya lokal, pada awalnya pendidik mendata, memilih dan menganalisis budaya lokal yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan pada anak. Budaya lokal yang sesuai dengan tema kemudian disesuaikan dengan panduan peraturan pemerintah No 58 tahun 20. Misal pada rencana kegiatan mingguan pada tanggal 17-22 Maret 2014 dengan tema: air, udara, api dan sub tema air. Maka pembelajaran budaya lokal yang diambil yaitu membuat minyak dengan daun randu dan menempel biji-bijian sesuai dengan pola yang membentuk air. Sementara pembelajaran pada sub tema udara, pendidik mengajak anak-anak untuk membuat peluit dari daun kemudian ditiup dan membuat gelembung-gelembung dari sabun. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang permainan atau dolanan budaya lokal serta mengenalkan konsep berat dan ringan suatu benda dengan tiupan (*lihat rencana kegiatan mingguan*). Dalam penentuan budaya lokal pendidik selalu berkoordinasi dengan pendi-

dik yang lain, karena masih terbatasnya permainan dan peralatan budaya lokal yang ada sehingga dalam penentuan waktunya bergantian pelaksanaannya. Selain itu, agar konsep tema budaya lokal yang diterapkan di lembaga juga diterima oleh orang tua anak, maka perlu mengenalkan konsep pembelajaran budaya lokal kepada orang tua anak. Dalam mengenalkan konsep pembelajaran budaya lokal kepada orang tua anak, lembaga Fairuz Aqila dalam satu semester mengadakan pertemuan minimal dua kali. Salah satu tujuan dari pertemuan tersebut yaitu melaporkan hasil perkembangan anak dan mengenalkan kepada orang tua tentang konsep pembelajaran budaya lokal yang diterapkan di lembaga. Sehingga yang menjadi tujuan dari lembaga tercapai dan orang tua memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran budaya lokal.

Rencana kegiatan tahunan yaitu program yang disusun oleh pendidik terdiri dari lima aspek perkembangan anak (moral agama, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional) serta merupakan penjabaran capaian perkembangan anak dalam kurun waktu satu tahun. Rencana kegiatan tahunan menjadi acuan dalam penyusunan rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian. Adapun tujuan penyusunan rencana kegiatan tahunan agar perkembangan anak selama satu tahun dapat berjalan sesuai dengan harapan orang tua dan lembaga. Dalam penyusunan rencana kegiatan tahunan lembaga Fairuz Aqila mengacu pada program tingkat pencapaian perkembangan anak yang ditetapkan oleh Ditjen PAUDNI. Namun dalam pelaksanaannya, rencana kegiatan tahunan dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang ada di Fairuz Aqila. Tujuan dari adanya rencana kegiatan tahunan diharapkan proses pembelajaran yang ada di PAUD Fairuz Aqila dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan adanya perencanaan yang jelas dan rapi, maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai sesuai dengan harapan lembaga, kepala sekolah, pendidik, orang tua dan anak.

Peyusunan rencana kegiatan mingguan dikembangkan dari rencana kegiatan tahunan. Tujuan penyusunan rencana kegiatan

mingguan yaitu agar pendidik mengetahui batasan-batasan bagaimana dalam menerapkan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya rencana kegiatan mingguan pembelajaran yang sudah dirancang, dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran untuk anak tercapai. Rencana kegiatan mingguan yang ada di lembaga PAUD Fairuz Aqila terdiri dari: (1) aspek perkembangan, (2) indikator perkembangan, 3) materi/konsep, (4) tema, subtema, kegiatan pendukung, (5) nama anak, (6) tingkat pencapaian perkembangan tercapai, dan (7) tingkat pencapaian perkembangan belum tercapai. Tujuan dari pendidik membuat rencana kegiatan mingguan secara bersama agar lebih memudahkan dalam menentukan tema budaya lokal yang ada, misal karena jumlah peralatan egrang bambu dan egrang bathok yang ada di lembaga masih cukup terbatas, maka perlu adanya jadwal dalam penggunaan permainan egrang bambu dan egrang bathok. Selain itu, dengan adanya penyusunan rencana kegiatan mingguan secara bersama juga membantu pendidik lain yang masih kesulitan dalam menerapkan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Penyusunan rencana kegiatan harian merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan. Adapun rencana kegiatan harian di lembaga PAUD *full day school* Fairuz Aqila terdiri dari: tingkat pencapaian perkembangan (TPP), kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar, penilaian pembelajaran dan penilaian perkembangan anak. Tingkat pencapaian perkembangan dijabarkan dari rencana kegiatan mingguan yang akan dicapai selama mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu minggu. Tingkat pencapaian perkembangan yang ada dalam rencana kegiatan harian berisi satu tingkat pencapaian perkembangan. Ini bertujuan untuk memaksimalkan pendidik dalam melihat perkembangan anak secara lebih jelas.

Kegiatan pembelajaran terdiri dari (a) kegiatan pembuka (20 menit), (b) kegiatan inti (60 menit), istirahat (20 menit) dan (c) kegiatan akhir (20 menit). Kegiatan pembuka dilakukan dengan melakukan senam sehat ceria dan dilanjutkan dengan permainan budaya lokal (deli'an, loncat tali, holahop,

egrang bambu dan bathok, ular naga, jamur-an). Kemudian dilanjutkan dengan Pendidik mengajak anak-anak untuk masuk kelas kemudian melingkar dan berdo'a. Kegiatan inti dilakukan di dalam ruangan kelas, akan tetapi jika kegiatan *outbound* atau *outingclass* maka kegiatan dilaksanakan di luar kelas. Dalam kegiatan inti terdapat tiga pilihan kegiatan bagi anak dan pendidik memberikan kebebasan anak untuk memilih. Dalam kegiatan ini tujuan yang ingin dicapai yaitu pencapaian lima aspek perkembangan pada anak, yaitu aspek moral agama, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek sosial-emosional.

Pelaksanaan pembelajaran PAUD *full day school* berbasis budaya lokal di Fairuz Aqila dimulai dari pukul 07.15 WIB sampai dengan 15.30 WIB, dengan dibagi menjadi dua kegiatan yaitu pembelajaran di kelas persiapan dari jam 08.00-10.00 WIB dan kegiatan pengasuhan dan pembiasaan dari jam 10.00-15.30 WIB. Adapun rangkaian kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

Penyambutan kedatangan anak. Kedatangan anak dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga 08.00 sesuai dengan jam kerja orang tua. Akan tetapi dari sebagian anak yang ada rata-rata kedatangan anak berakhir di pukul 07.30 WIB. Penyambutan kedatangan anak dilakukan oleh satu pendidik yang bertugas sebagai piket penyambutan yang dilakukan secara bergilir. Ini bertujuan agar anak mengenal seluruh pendidik yang ada di lembaga Fairuz Aqila, begitu juga dengan Pendidik agar dapat mengenal setiap anak yang belajar di Fairuz Aqila meskipun di kelas bukan Pendidik tersebut yang memegang. Sementara Pendidik yang tidak bertugas piket penyambutan anak mengajar membaca atau iqro'. Kegiatan penyambutan anak berakhir jam 08.00 WIB, kemudian Pendidik bersiap-siap untuk melakukan persiapan kegiatan pijakan awal.

Belajar iqro'/mengaji dan latihan membaca. Setiap pagi sebelum pembelajaran kelas persiapan, anak-anak belajar iqro' dan latihan membaca. Adapun jadwal secara bergilir, misal pada hari senin belajar iqro'/mengaji, maka hari selasa latihan membaca dan seterusnya. Ini diberikan agar nantinya anak dapat membaca al qur'an, sementara

untuk latihan membaca untuk membekali anak menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya. Kegiatan belajar iqro' dan latihan membaca dimulai dari anak mulai datang, yaitu sekitar pukul 07.15 – 08.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan iqro' dan latihan membaca yaitu, jika anak datang langsung menemui Umi, jika kursi depan Pendidik kosong, maka anak langsung dapat mengaji atau membaca di depan Pendidik sesuai dengan kelas anak tersebut. Jika sudah selesai mengaji atau membaca anak bermain bebas dan anak yang belum mengaji atau membaca kemudian menemui Pendidik untuk mengaji atau membaca, begitu seterusnya hingga semua anak selesai mengaji atau membaca.

Setelah kegiatan belajar iqro' atau latihan membaca selesai, anak-anak bermain bebas dengan tetap mendapat pengawasan dari umi. Pada kegiatan ini anak-anak banyak yang memanfaatkan untuk bermain budaya lokal, diantaranya holahop, gotri, jethungan, dan sonda manda. Kegiatan ini dilakukan antara pukul 07.30 – 08.00 WIB. Anak-anak merasa senang karena diberikan kebebasan dalam bermain dan menentukan permainan sesuai dengan kesenangan anak. Sementara Pendidik tetap memberikan pengawasan kepada anak, untuk mengantisipasi jika terjadi perselisihan atau hal-hal yang tidak diinginkan pada anak.

Kegiatan pijakan dalam pembelajaran yang di lembaga PAUD Fairuz Aqila bervariasi setiap harinya. Kegiatan pijakan dilaksanakan antara pukul 08.00-08.20 WIB. Adapun kegiatannya antara lain senam sehat gembira anak usia dini, budaya lokal, iman taqwa (Imtaq) dan *out bound*. Untuk kegiatan senam sehat gembira dilakukan setiap hari rabu dan jum'at, kegiatan budaya lokal dilakukan setiap hari senin dan selasa, kegiatan iman taqwa dilakukan hari kamis dan kegiatan *out bound* hari sabtu. Kegiatan pijakan bertujuan untuk memberikan kegiatan awal atau pemanasan kepada anak sebelum memasuki pembelajaran inti. Pada kegiatan ini juga bertujuan untuk membuang energi gerak anak yang masih tersimpan banyak ketika anak di rumah, sehingga ketika proses pembelajaran anak dapat belajar dengan baik. Kegiatan budaya lokal yang digunakan dalam kegiatan pijakan antara

lain, bermain holahop, lompat tali, cublak-cublak suweng, bermain barimpit, bermain egrang kayu dan bathuk, jethungan atau dhelikan. Dalam kegiatan pijakan peran pendidik sangat membantu anak, karena pendidik memberikan contoh kepada anak terlebih dahulu, misal pada senam sehat ceria Pendidik ikut melakukan senam sehat ceria bersama anak. Jika pijakan dengan permainan budaya lokal pendidik juga terlibat dan mengikut permainan tersebut, misal pada permainan jamur pendidik terkadang sebagai petugas menyebutkan jamur kepada anak, kemudian anak meragakan jamur yang disuruh Umi. Terkadang pendidik juga menjadi petugas yang diminta anak menjadi jamur, maka pendidik juga mengikuti. Dari kegiatan ini terlihat adanya keakraban antara pendidik dengan anak, karena adanya keterlibatan pendidik dalam setiap kegiatan anak.

Setelah bermain pijakan di luar kelas selesai, Pendidik kemudian mengajak anak-anak untuk masuk ke dalam ruangan. Pendidik mengajak anak-anak untuk melingkar dan kemudian berdo'a. Kegiatan berdo'a dipimpin oleh salah satu anak yang sudah ditunjuk pendidik secara bergiliran. Kegiatan pembukaan dilaksanakan 08.20-08.40 WIB. Dalam kegiatan pembukaan selain berdo'a, pendidik juga melakukan apersepsi dan menjelaskan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan serta tujuan dari kegiatan tersebut serta aturan main pembelajaran. Sebelum pendidik melakukan apersepsi dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, pendidik selalu menanyakan kepada anak tentang hari ini, tanggal berapa, dan temannya yang tidak datang dengan menggunakan bahasa jawa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran di Fairuz Aqila, pendidik memberikan tiga pilihan kegiatan kepada anak pada setiap harinya sesuai dengan tema. Kegiatan inti dilaksanakan pukul 08.40 - 09.30 WIB. Salah satu contoh kegiatan inti pembelajaran di Fairuz Aqila yaitu, pada hari senin kegiatan inti berupa prakarya, menempel dan membentuk, karena pada bulan Maret ketika peneliti datang adalah tema air maka kegiatannya berupa (1) membuat minyak dengan daun randu, (2) menempel bijian sesuai

dengan pola yaitu gambar sungai, dan (3) membentuk air sesuai dengan tempatnya. Sebelum kegiatan tersebut dilakukan Pendidik terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan anak. Pada saat pembelajaran anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan mana yang terlebih dahulu dimulai, tidak ada paksaan dari pendidik kepada anak harus memulai kegiatan yang pertama. Kebebasan ini salah satu yang membuat anak menjadi senang dalam belajar. Ketika anak-anak telah melakukan kegiatan yang sesuai pilihan anak pendidik hanya menjadi pembimbing atau fasilitator bagi anak. Pendidik tidak akan memberikan bantuan jika memang anak tersebut dianggap mampu untuk melakukan, Pendidik juga tidak pernah kemudian melarang dan mengatakan hasil kegiatan anak salah. Pendidik selalu memberikan pujian jika anak tersebut telah selesai melakukan satu kegiatan meskipun terkadang hasil anak kurang sesuai dengan harapan pendidik. Dalam proses pembelajaran di Fairuz Aqila, para pendidik lebih menghargai dan mengutamakan proses anak belajar daripada hasil.

Istirahat dilakukan setelah semua kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan oleh anak-anak. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 09.30 - 09.40 WIB. Sebelum istirahat anak-anak duduk melingkar untuk makan snack bersama yang dibawa dari rumah. Sebelum makan *snack* dimulai, pendidik menunjuk salah satu anak untuk memimpin do'a sebelum makan. Ketika kegiatan ini pendidik melakukan kegiatan mengisi buku penghubung yang nanti akan dibawa pulang oleh anak. Buku penghubung berisi tentang kegiatan anak hari ini, dan kegiatan besok yang akan dilakukan oleh anak. Pendidik juga terkadang memberikan pesan kepada orang tua melalui buku penghubung, misal ketika akan diadakan *workshop* makanan tradisional, Pendidik menuliskan bahan-bahan yang harus dibawa oleh anak. Setelah kegiatan makan snack dan istirahat selesai, maka anak-anak akan memasuki kelas masing-masing. Penutupan yaitu kegiatan yang terdiri dari *recalling* dan do'a penutup sebelum pembelajaran diakhiri. Kegiatan penutupan dilaksanakan pukul 09.40-10.00 WIB.

Dalam *recalling* Pendidik melakukan secara klasikal dan individu. Selain itu pendidik juga terkadang menggunakan tebak-tebakan ketika *recalling* sebagai syarat anak untuk pulang terlebih dahulu. Dalam do'a penutup, pendidik selalu menunjuk salah satu anak untuk memimpin do'a penutup, dengan tujuan untuk melatih keberanian anak dan memberikan tanggung jawab kepada anak.

Kegiatan makan siang dilakukan dengan cara makanan telah disiapkan, yang mana didalam mangkok terdapat nasi, sayur dan lauk pauk. Kemudian anak mengambil satu mangkok makanan dan anak duduk melingkar untuk makan bersama dengan teman-temannya yang lain. Sebelum makan dimulai Pendidik menunjuk salah satu anak untuk memimpin doa sebelum makan. Setelah makan selesai anak menaruh mangkok atau piring dan sendok di tempat pencucian sehingga tidak ada piring atau mangkok yang berserakan. Ini juga bertujuan melatih anak agar terbiasa rapi dan teratur. Kegiatan makan siang berlangsung dari pukul 11.30-12.00 WIB.

Istirahat siang diisi dengan kegiatan tidur siang yang diiringi dengan cerita rakyat. Istirahat siang biasanya dilakukan selama satu jam yaitu dari pukul 12.00-13.00 WIB, akan tetapi ada beberapa anak yang terkadang bangunnya lebih cepat atau lebih lambat. Untuk anak yang bangunnya lebih cepat Pendidik memberikan kebebasan, terkadang anak yang bangun langsung bermain budaya lokal, misal sonda manda atau gotri dengan teman yang lain. Sementara anak yang bangunnya terlambat pendidik akan membangunkan sampai batas maksimal, yaitu pukul 13.30 WIB. Cerita rakyat yang diberikan kepada anak juga beragam, mulai cerita rakyat yang berbasis agama, daerah dan hikayat, misal danau toba, dan roro jonggrang. Biasanya pendidik akan berhenti cerita jika anak-anak sudah mulai tidur semua, dan cerita rakyat yang belum selesai pada hari tersebut akan dilanjutkan oleh pendidik pada hari berikutnya, sehingga cerita yang diberikan akan memberikan cerita yang utuh bagi anak. Adapun salah satu tujuan memberikan cerita pada anak yaitu untuk mengenalkan ragam cerita rakyat serta anak dapat mengambil pelajaran

dari setiap cerita rakyat yang diberikan umi. Cerita rakyat yang di bawakan oleh pendidik juga sebagian menggunakan bahasa Jawa kromo madyo, sehingga anak-anak juga akan mendapatkan kosakata baru dari bahasa Jawa. Ketika anak sudah tertidur, pendidik masih tetap menemani anak dengan mengerjakan laporan penilaian perkembangan anak. terkadang Pendidik juga mempersiapkan rencana kegiatan harian yang akan dilaksanakan besok pagi.

Persiapan pulang dan penjemputan biasanya dilakukan dari jam 15.00-16.00 WIB. Terkadang terdapat juga anak yang sudah di jemput sebelum jam tersebut. Sebelum anak pulang dan dijemput orang tua, anak-anak mandi terlebih dahulu. Ketika mandi pendidik hanya menemani dan memberikan pengarahannya bagaimana mandi yang benar. Setelah mandi selesai, anak-anak memakai baju dan berdandan, rata-rata anak dapat berdandan dan menyisir rambutnya sendiri. Namun jika ada yang kesulitan pendidik tetap memberikan bantuan. Ini dilakukan dengan tujuan agar sebelum penjemputan anak sudah dalam kondisi siap untuk pulang.

Penilaian yang dilakukan di PAUD *full day school* berbasis budaya lokal Fairuz Aqila yaitu dengan observasi yang berupa catatan kejadian khusus dan daftar cek (*checklist*). Sebelum melakukan proses penilaian pendidik melakukan pengamatan terlebih dahulu pada anak selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan pendidik dilakukan ketika anak melakukan aktivitas pembelajaran. Yaitu dengan cara mengisi buku penghubung terlebih dahulu tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak. Kemudian setelah semua catatan yang ditulis pendidik lengkap kemudian direkap kedalam daftar cek (*checklist*) dan lembar observasi. Jika dalam proses penilaian terdapat anak yang belum mencapai perkembangan sesuai dengan yang diinginkan maka pendidik memberikan pengamatan kembali sampai anak tersebut mencapai perkembangan yang sesuai dengan harapan.

Unsur-unsur budaya lokal dimulai dengan mendata dan mengidentifikasi berbagai budaya lokal yang diterapkan pada lembaga PAUD Fairuz Aqila. Banyaknya jumlah budaya lokal yang ada di pulau Jawa

khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, menuntut pendidik untuk menganalisis dan mengidentifikasi terlebih dahulu budaya lokal Jawa yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di lembaga PAUD Fairuz Aqila. Dari hasil analisis diperoleh serta dipilih berbagai budaya lokal Jawa yang di sesuaikan dengan kondisi lembaga, pendidik dan kesiapan anak dalam memperoleh pengetahuan budaya lokal. Budaya lokal yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga PAUD Fairuz Aqila antara lain: makanan khas, lagu daerah, tarian daerah, hasil kerajinan, permainan tradisional, mata pencaharian, bahasa daerah, alat musik tradisional dan cerita rakyat.

Perencanaan pembelajaran budaya lokal dilaksanakan yang ada di lembaga PAUD Fairuz Aqila berdasarkan atas tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak kemudian disesuaikan dengan menu generik yang dibuat oleh Dirjen PAUDNI. Perencanaan pembelajaran tersebut belum mencerminkan perencanaan pembelajaran berbasis budaya, karena terkesan bahwa budaya lokal hanya menjadi sisipan serta dipaksakan agar dapat digunakan dalam pembelajaran. Harapannya pendidik dalam merencanakan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadikan budaya lokal sebagai objek pembelajaran. Ini sesuai dengan peraturan Dirjen Dikti (2004, p.12). Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendidik harus mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam strategi perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran di PAUD *full day school* berbasis budaya lokal yang disusun oleh Pendidik dibuat secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan belajar anak, tahapan penyusunan pencapaian kegiatan tahunan, penyusunan rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian. Hampir setiap perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik, mengacu pada Permendiknas No 58 tahun 2009, yang terdiri dari 5 aspek perkembangan anak. yaitu perkembangan moral agama, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan ba-hasa dan perkembangan sosial emosional

Perencanaan yang dibuat oleh pendidik juga mengacu pada kebutuhan anak dan perkembangan anak. pembelajaran anak usia dini juga harus sesuai dengan prinsip *Developmentaly Appppriate Practice* (DAP) (Coople & Bredekamp, 2006, p.43) di mana terdapat 3 (tiga) inti dari DAP yang harus diperhatikan yaitu: (1) *what is known about child development and learning knowledge of age-related characteristics that permit general predictions about what experiences are likely to best promote children's learning and development;* (2) *what is known about each child as an individual-what practitioners learn about child that has implication for how best adapt and be responsive to individual variation;* (3) *what is known about the social and cultural contexts in which children life-the values, expectations, and behavioral and linguistic conventions that shape children's lives at home and their communities that practitioners must strive to understand in order to ensure that learning experiences in the program or school are meaningful, relevant, and respectful for each child and family.*

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik dilakukan secara bertahap mulai dari rencana kegiatan tahunan, mingguan dan harian. ini sesuai dengan pernyataan Latifah (2006, p.2) bahwa perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan anak, mengembangkan semua aspek perkembangan, memuat rencana kegiatan, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, dapat dilaksanakan dan didukung oleh alat dan bahan yang memadai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAUD *full day school* di lembaga Fairuz Aqila berbasis budaya lokal terdiri dari identifikasi kebutuhan anak, menyusun program kegiatan tahunan, kegiatan mingguan dan kegiatan harian.

Kegiatan perencanaan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD Fairuz Aqila masih terbatas bahwa budaya lokal belum menjadi tema utama, namun budaya lokal hanya dimasukkan atau disisipkan ke dalam tema-tema pembelajaran yang ada. Seharusnya budaya lokal menjadi tema utama dalam pembelajaran pada anak. Ketika budaya lokal men-

jadi tema utama maka semua proses pembelajaran pada anak akan berkaitan dengan semua unsur budaya lokal. Akan tetapi yang dilakukan oleh pendidik di Fairuz Aqila budaya loka hanya menjadi pelengkap dari tema sehingga dapat dikatakan pembelajaran di lembaga PAUD Fairuz Aqila bukan berbasis budaya lokal akan tetapi pembelajaran anak usia dini dengan budaya lokal. Menurut Sutarno (2008, p.7) bahwa Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga Fairuz Aqila budaya lokal diwujudkan kedalam media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menstimulasi perkembangan anak dan membantu anak dalam mencapai tingkat perkembangannya.

Aspek moral dan agama yang ada dalam pembelajaran di PAUD Fairuz Aqila yaitu dengan mengenalkan moral dan agama melalui model pembiasaan. Konsep yang diterapkan anak mengenal perilaku baik, sopan serta anak dapat berperilaku baik. Adapun aspek moral agama yang terkait dengan budaya lokal antara lain anak belajar sabar, menghargai orang lain, saling menghormati, saling menyayangi, tolong menolong, suka berbagi. Dalam prakteknya, penerapan aspek moral agama yaitu dengan anak setiap hari diberi contoh dan teladan dari Umi. Pendidik juga memberikan pengarahan dan nasehat jika yang dilakukan anak tidak sesuai dengan norma. Pada aspek moral anak diberikan contoh untuk menghormati orang yang lebih tua, menghargai sesama teman, belajar sabar dalam mengambil makanan, berbagi makanan dengan teman, berbagi permainan dengan teman. Selain itu, dalam hal agama anak diberikan pengetahuan tentang agama Islam dengan belajar iqro'

setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan menghafal nama-nama surat yang dilakukan setiap pagi, doa-doa sehari-hari (sebelum belajar, sebelum makan, setelah makan) serta pembiasaan praktek sholat yang dilaksanakan setiap hari dalam satu minggu pada setiap kelas. Pembiasaan praktek sholat di kelas *full day school*, yaitu di jam siang sebelum anak-anak makan siang. Dalam kelas *full day school* anak sudah terbiasa dengan praktik sholat yang dilakukan setiap hari, dengan dipimpin oleh salah satu teman yang ditunjuk oleh pendidik.

Aspek fisik yang ada dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga Fairuz Aqila lebih menekankan pada permainan budaya lokal dan pendekatan lingkungan. Dalam budaya lokal yang digunakan untuk menunjang aspek fisik anak baik motorik kasar atau halus serta kesehatan. Adapun permainan budaya lokal yang digunakan antara lain yaitu permainan sondang mandang, dhelik'an/jethungan, dakon, egrang bambu dan batok, holahop. Tujuan dari permainan yang ada untuk menunjang fisik dan motorik anak agar anak tumbuh kembang dengan baik serta, fisik motorik juga dapat menunjang aspek perkembangan lainnya.

Aspek kognitif yang ada dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD Fairuz Aqila terdiri dari 3 komponen yaitu: (1) pengetahuan umum dan sains, (2) konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, (3) konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Dari ketiga komponen aspek kognitif yang ada selalu terkait dengan budaya lokal. Budaya lokal menjadi bagain dari tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran. Tema yang dipilih dalam proses pembelajaran sedapat mungkin selalu dikaitkan dengan dengan budaya lokal yang ada di sekitar anak. Misal dalam hal pengetahuan dan sains dengan tema air, udara, api dan sub tema air, anak diajarkan mengenal air dengan membuat mainan minyak klethek (minyak goreng) yang terbuat dari daun randu. Dalam mengenalkan angka ke anak, pendidik juga menggunakan bahasa jawa misal setunggal, kaleh, tigo sekawan gansal, enem, pitu, wolu, songo dan sedoso.

Aspek bahasa yang ada dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga Fairuz

Aqila terdiri dari 3 komponen, yaitu: (1) menerima bahasa, (2) mengungkapkan bahasa dan (3) keaksaraan. Dalam menerima bahasa anak dikenalkan dengan dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam penggunaan bahasa pendidik menyesuaikan juga dengan bahasa anak, terkadang dalam penggunaan bahasa Jawa terdapat kata-kata yang sulit diterima oleh anak sehingga pendidik harus menyesuaikan dengan bahasa yang dapat diterima oleh anak.

Dalam hal aspek sosial emosional yang ada dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga Fairuz Aqila anak-anak belajar untuk disiplin, menaati aturan dalam permainan dan pembelajaran. Sikap emosional tumbuh dengan baik dikalangan anak-anak, terutama anak-anak yang mengikuti program *full day school*. Salah satu penyebabnya karena anak-anak yang mengikuti program *full day school* memiliki waktu yang lama dengan Pendidik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD *full day school* dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: (a) tahap perencanaan yang di mulai dengan menganalisis kebutuhan anak usia dini yang disesuaikan dengan budaya lokal yang ada. Dalam perencanaan pendidik mengidentifikasi kebudayaan lokal yang kemudian disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak serta merujuk pada peraturan pemerintah No 58 Tahun 2009. Perencanaan dituangkan ke dalam rencana kegiatan tahunan, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian. (b) Pelaksanaan pendidikan anak usia dini *full day school* berbasis budaya lokal terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari kegiatan awal anak sampai penutup, dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap pembelajaran. Dalam penerapan *full day school* kegiatan pagi hari dari pukul 07.15 sampai 10.00 WIB anak berada di kelas persiapan, kegiatan lebih bersifat dalam pembelajaran formal dan pada pukul 10.00-16.00 WIB lebih bersifat pembiasaan dan pengasuhan yaitu pembelajaran non formal. (c)

Penilaian pendidikan anak usia dini *full day school* berbasis budaya lokal yaitu dengan menggunakan observasi (catatan anekdot dan daftar cek/*checklist*), unjuk kerja dan portofolio. Penilaian observasi dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran yang mana pada akhir pembelajaran dituangkan ke dalam catatan yang sudah disiapkan. Unjuk kerja dilakukan pendidik untuk melihat bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan portofolio merupakan kumpulan penilaian yang didasarkan pada hasil karya anak yang berupa gambar atau karya cipta anak.

Unsur-unsur budaya lokal yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini *full day school* terdiri dari nilai agama, nilai budaya, permainan, tari dan lagu. Nilai agama yaitu anak belajar sholat, doa-doa sehari-hari, mengenal nama-nama surat dan mengenal nama-nama Allah SWT. Nilai budaya yaitu anak belajar tentang tata krama, bahasa Jawa. Permainan yaitu permainan *delik'an/jethungan*, *jamuran*, *gotri*, *dakon*, *sonda manda*. Tari yaitu anak belajar tari *cacing* dan *perang-perangan*. Dan lagu anak belajar lagu *jako kate*, *kembang jagung*, *sluku-sluku bathok*, *buto galak*.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pendidikan anak usia dini *full day school* berbasis budaya lokal yaitu: Faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari pengelola dan kepala sekolah, dukungan dari orang tua peserta didik dan kerja sama antar pendidik. Faktor penghambat yaitu adanya pemahaman dari orang tua peserta didik tentang makna budaya lokal, bahasa Jawa yang mempunyai beberapa tingkatan makna, minimnya referensi tentang budaya lokal, minimnya pengetahuan pendidik tentang budaya lokal dan kehidupan anak di rumah dan di sekolah yang berbeda.

Saran

Perlunya lembaga pendidikan untuk mengadakan inventarisasi dan pengklasifikasian budaya lokal yang dapat digunakan dan menunjang pendidikan anak usia dini. Selain itu pihak lembaga juga perlu untuk membukukan budaya lokal yang ada, misal cara memainkan permainan budaya lokal, lagu-

lagu daerah yang digunakan, untuk keberlanjutan budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. Pendidik minimal harus menguasai dan mengetahui budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar anak, agar dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini *full day school* berbasis budaya lokal berjalan dengan baik dan lancar. Perlu adanya rencana pembelajaran yang lengkap bagi program *full day school* yang terintegrasi ke dalam pembelajaran, agar tujuan tujuan dari program *full day school* tercapai.

Perlu adanya kerja sama antara lembaga, masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini kedepannya. Karena dalam mengembangkan budaya lokal, lembaga membutuhkan info dari masyarakat tentang unsur-unsur budaya lokal yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Begitu juga dengan pemerintah, perlu memberikan dorongan dan penghargaan terhadap lembaga-lembaga yang dapat memberikan pendidikan inovatif kepada anak usia dini.

Perlu adanya panduan dari pemerintah terutama dinas pendidikan tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan anak usia dini *full day school* berbasis budaya lokal, sehingga diharapkan pihak lembaga mempunyai arahan yang jelas dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S., & Copple, C. (Eds.) (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs (rev. Ed.)*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Dewantara, K.H., (2004). *Bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva press.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi pendidikan: individu, sekolah dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendiknas. (2009). *Peraturan menteri pendidikan nasional no 58 tahun 2009, tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta.
- Merriam, S.B. (2009). *Qualitative research: a guide to design and implementation*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Moeleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. (1992). *Early childhood education today (fourth edition)*. Colombus: Merrill Publishing Company.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2009). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Santi, D. (2009). *Pendidikan anak usia dini: antara teori dan praktik*. Jakarta: indeks.
- Spradley, James P. (1997). *The ethnographic interview (terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks
- Suriasumantri, J. (1996). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan kebudayaan, dan masyarakat madani indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak usia kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.